

BAB III

AL-JAHL DALAM TAFSIR ASY-SYA'RAWI

Penulis akan memaparkan pengertian dan klasifikasi makna *Al-Jahl* di dalam *Tafsir Asy-Sya'rawi*.

A. Pengertian *Al-Jahl* menurut *Tafsir Asy-Sya'rawi*

فالجهل هنا ليس المراد منه عدم العلم، إنما الجهل من كانت لديه قضية مخالفة للواقع وهو متمسك بها، والمراد أن ينظر إلى خير عاجل في نظره، ويترك خيراً آجلاً في نظر الشرع.

Menurut Asy-Sya'rawi *Al-Jahl* bukannya tidak adanya ilmu tetapi orang yang *jahl* yaitu orang yang mengetahui sesuatu perkara tetapi pengetahuannya bertentangan dengan kebenaran serta keras kepala terhadap perkara tersebut. Dengan kata lain orang *Jahl* ini melihat kebaikan menurut hawa nafsunya saja dan meninggal kebaikan menurut yang semestinya syari'at tetapkan.¹

B. Klasifikasi *Al-Jahl* menurut *Tafsir Asy-Sya'rawi*

1. *Al-Jahl* bermakna menyekutukan Allah:

a. Q.S. Al-Ahzab : 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh,”²

Syirik menyekutukan Allah merupakan kedzoliman di mana kedzoliman tersebut tidak memberikan mudzorot sedikitpun terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala* akan tetapai *mudzorot* tersebut kembali kepada pelaku kesyirikan, oleh karena itu manusia yang menyekutukan Allah, mereka tergolong orang yang *jahl*.³

¹ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (cairo : Al-Azhar Islamic Research Academi, 1991) hlm. 8267

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 2019), hlm. 427

³ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, hlm.12218

b. Q.S. Al-A'raf : 138

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا
لَهُمْ آلِهَةٌ قَالِ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

“Dan Kami sebrangkan bani israil ke sebrang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: “Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)”. Musa menjawab: “Sesungguh-nya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)”.⁴

Menurut Asy-Sya'rawi ketika bani israil mengatakan “Buatkanlah untuk kami tuhan” ini menjadikan kita paham bahwa akal bani israil tidak memahami hakikat keimanan yang sebenarnya. Oleh karena itu, Nabi Musa berkata kepada mereka “Sungguh kalian adalah kaum yang *jahil*”.⁵

Di dalam ayat ini nabi Musa tidak mengatakan kepada mereka: لا تعلمون "Kalian tidak tahu" Tetapi, beliau mengatakan: تجهلون. Karena ada perbedaan antara *laa ta'lamuun* dan *tajhaluun*; *laa ta'lamuun* berarti tidak mengetahui, pikiran seseorang itu memang kosong dari berbagai pengetahuan. Sedangkan *tajhaluun* berarti ia memahami suatu ilmu namun bertentangan dengan kebenaran dari ilmu tersebut.⁶

Sedangkan orang yang tidak memahami suatu ilmu, dia benar-benar belum pernah mempelajari ilmu tersebut, maka ketika diajarkannya ilmu itu kepadanya, ia akan mudah meresapi ilmu itu. Sedangkan orang *jahl* ketika kita ingin memberikan pemahaman yang benar dari suatu ilmu, Asy-Sya'rawi mengatakan membutuhkan dua proses; pertama, menghilangkan pemahaman yang salah pada dirinya, kedua, mengajarkan bagaimana pemahaman yang benar dari suatu ilmu tersebut. Orang-orang *jahl* menjadi salah satu faktor letihnya seorang ulama, sedangkan orang-orang yang *ummiy* ketika diajari suatu ilmu, mereka tidak menentangnya dan ketika orang *jahl* diajarkan suatu ilmu mereka akan menentang

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya* ..., hlm.167

⁵ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*,, hlm. 4330

⁶ Ibid

ilmu tersebut dengan pengetahuan mereka namun sayangnya pengetahuan mereka itu mengandung pemahaman yang salah (bertentangan dari kebenaran).⁷

c. Q.S. Az-Zumar: 64

قُلْ أَفَعَيَّرَ اللَّهُ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?”⁸

Asy-Sya’rawi mengatakan kita harus tau perbedaan orang yang *ummiy* dan orang *jahl*. Orang yang *ummiy* layaknya kertas kosong, kita dapat menuliskan suatu ilmu dengan mudah dan akan terlihat jelas (pemahaman yang benar). Dengan kata lain, mereka mudah untuk menerima suatu ilmu, sedangkan orang yang *jahl* bagaikan kertas yang sudah penuh akan coretan yang jauh dari kebenaran, maka ketika kita akan menuliskan kebenaran dari suatu ilmu, kita tidak akan mendapatkan tempat untuk menuliskan kebenaran dari suatu ilmu itu. Oleh karenanya membutuhkan tenaga yang lebih, yang pertama kita harus menghapus dari pemahaman yang salah, kemudian mengisinya dengan pemahaman-pemahaman yang benar.⁹

Allah berfirman pada Q.S. Al-Ahzab: 4

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَرْوَاجَكُمْ إِلَّيْ تُظْهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

“Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu *zihar* itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).”¹⁰

Asy-Sya’rawi memberikan pernyataan bahwa dalam diri seseorang ada *hayyiz* (ruang), *hayyiz* di sini berarti tentang suatu ruang atau tempat yang hanya cukup di isi untuk satu hal saja. Sebagai contoh, ketika kita ingin mengisi satu

⁷ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*,..., hlm. 4330

⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan terjemahnya*,..., hlm.465

⁹ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*,..., hlm.13229

¹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan terjemahnya*,..., hlm.418

qullah air kedalam ember, namun ember tersebut penuh dengan sampah-sampah, maka ketika kita ingin mengisinya dengan air, kita harus membuang sampah-sampah itu terlebih dahulu, kemudian baru kita isi dengan air. Begitu pula pemahaman yang salah yang ada pada pemikiran orang *jahl*, kita harus hilangkan dulu pemahaman yang salah tersebut supaya bisa menerima kebenaran. Semakin pemahamannya bergantung dengan hawa nafsunya maka semakin susah pula untuk menghilangkannya. Oleh sebab itu orang-orang *jahl* lebih susah untuk diajak kepada pemahaman yang benar dibandingkan dengan orang yang *ummiy*.¹¹

d. Q.S. Al-Maidah: 50

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

“Apakah hukum *Jahiliyah* yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?”¹²

Asy-Sya’rawi menjelaskan, orang-orang *jahl* sangatlah kuat mempertahankan hukum yang mereka pegang, mereka merasa hukum mereka yang paling benar. Di sini memperjelas bahwa perkara dengan orang yang *jahl* lebih sulit diatasi dibanding dengan orang yang *ummiy*. Karena ketika seseorang yang *ummiy* diajarkan suatu ilmu maka dia akan mudah menerima ilmu tersebut dan mereka tak akan menentangnya. Adapun orang yang *jahl*, kita akan menemukan kesulitan, karena mereka akan membantahnya dengan hawa nafsu yang telah mereka pupuk, maka Asy-Sya’rawi memberikan dua tips ketika kita mendakwahi orang-orang *jahl*. Yang pertama: mempengaruhi mereka untuk menghapus dan menjauh dari pemahaman yang salah dalam pemikirannya. Yang kedua: lalu meyakinkan mereka dengan pemahaman yang benar. Dari dua tips ini kita tau bahwa orang-orang *jahl* menjadi faktor lelahnya para *da’i*.¹³

Dengan demikian, menjadi jelas bagi kita bahwa masalah orang-orang *jahl* adalah masalah yang bukanlah perkara mudah, dan yang menyebabkan kelelahan di dunia ini adalah masalah berunsur kejahiliyahan. Karena pada zaman ini

¹¹ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*,...hlm.13230

¹² Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan terjemahnya*,...h.116

¹³ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*,... hlm.3193

orang-orang lebih memilih kepada segala perkara yang salah dan mereka bersiteguh dengan perkara itu.¹⁴

2. *Al-Jahl* bermakna lupa ataupun lalai

a. Q.S. An-Nisa' : 17

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Sesungguhnya bertobat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertobat. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”¹⁵

Melakukan dosa dikarenakan seseorang tersebut tidak ingat atau lalai atas hukuman dosa yang akan didapat, sekiranya dia selalu teringat akan hukuman apa yang ia dapat ketika ia bermaksiat, pasti dia tidak akan melakukannya tetapi dia lalai dan mengabaikan akibatnya.¹⁶

Oleh karena itu Rasulullah *Shallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ

“tidalah berzina orang yang berzina ketika ia berzina dalam keadaan beriman”

Ketika seseorang yang beriman memiliki iman yang kuat dia akan selalu ingat akan konsekuensi dari perzinahan dan dia akan selalu menentang perbuatan tersebut, ia akan menjahui perbuatan itu sejauh-jauhnya.¹⁷

Allah *subhanahu wa ta’ala* berfirman:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ

Ada orang yang melakukan kemaksiatan dengan direncanakan, mereka senang terhadap kemaksiatan yang mereka perbuat dan mereka merasa bangga akan kemaksiatan mereka, namun ada pula tipe orang ketika mereka terjatuh

¹⁴ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi ...*, h. 3193

¹⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan terjemahnya*,... hlm.80

¹⁶ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*,... hlm. 2068

¹⁷ Ibid, hlm. 2069

kedalam kemaksiatan langsung menyesal namun mereka mengalami kesulitan untuk berhenti untuk tidak bermaksiat lagi, dan mereka selalu di hantui oleh rasa bersalah dan menyesal akan kemaksiatan mereka.¹⁸

Syeikh Asy-Sya'rawi menceritakan tentang dua orang yang sudah siap *safar* ke Perancis, salah satu dari mereka bertanya kepada orang yang sudah pernah tinggal di perancis, mencoba mencari tahu tempat diskotik bar dan tempat kemaksiatan lainnya, maka setelah sampai disana dia langsung tenggelam kedalam kemaksiatannya dan dia bangga akan itu.¹⁹

Kemudian orang kedua, dia *safar* ke Prancis dengan tujuan mencari ilmu, lalu ia terjatuh ke dalam kemaksiatan karena tergoda. Maka ia melakukan kemaksiatan yang tidak direncanakan dikarenakan timbulnya *syahwat* kemaksiatan, lalu ia menyesal dan ketika ia kembali ke negaranya ia tidak menceritakan kemaksiatannya yang telah ia lakukan kepada siapapun hanya ia dan Allah yang tau lalu ia bertobat.²⁰

Beginilah perbedaan antara orang yang melakukan kemaksiatan dengan direncanakan dan tidak direncanakan. Maka Allah telah memerintahkan taubat kepada hamba-Nya sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepadanya dengan memberi tahu bagaimana cara bertaubat, jika ia tidak bersegera bertobat Allah pasti tenggelamkan dia ke dalam keburukan yang tidak ada habisnya, hal yang terpenting bagi seseorang yang ingin bertaubat, dia melakukan kemaksiatan itu dikarenakan kejahilannya kemudian langsung bertaubat dalam selang waktu yang dekat dan Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan makna dekat yaitu:

“sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba sebelum nyawa sampai di tenggorokan”²¹

b. Q.S. Al-An'am : 54

إِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۚ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ
سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

¹⁸ Ibid

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid

²¹ Ibid

“Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, “Salamun ‘alaikum (selamat sejahtera untuk kamu).” Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang-siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.”²²

Di dalam *Tafsir Asy-Sya'rawi* جَهَالَةً di sini berarti الطيش yang berarti tidak berfikir pada akibat dari perbuatannya dan sama sekali tidak merenungi konsekuensi dari perbuatannya tersebut, sedangkan السفه berarti dia tidak mempertimbangkan pahala yang ia sia-siakan dan adzab yang akan ia dapatkan dari perbuatannya.²³

c. Q.S. An-Nahl : 119

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

“Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.”²⁴

Meneurut Asy-Sya'rawi *Al-Jahl* bukannya tidak adanya ilmu tetapi orang yang *jahl* yaitu orang yang mengetahui sesuatu perkara tetapi pengetahuannya bertentangan dengan kebenaran serta keras kepala terhadap perkara tersebut. Dengan kata lain orang *Jahl* ini melihat kebaikan menurut hawa nafsunya saja dan meninggal kebaikan menurut yang semestinya syari'at tetapkan.²⁵

Sebagaimana dalam firman Allah ta'ala Q.S. An-Nisa' : 17

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Sesungguhnya bertobat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertobat.

²² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya...*, hlm. 134

²³ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi...* hlm. 3654-3659

²⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya...*, hlm. 281

²⁵Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi...* hlm. 8267

Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

Asy-Sya’rawi menjelaskan maksud dari ayat ini yaitu, ketika seseorang yang bermaksiat dalam kondisi *jahl* dan ceroboh, sebenarnya pelaku maksiat itu mengetahui hukum dari kemaksiatan tersebut akan tetapi ia sedang lalai, ia tidak mempertimbangkan akibat dari perbuatannya, sekiranya ia dalam kondisi iman yang prima maka dengan izin Allah ia tidak akan pernah melakukan kemaksiatan tersebut.²⁶

Oleh sebab itu Asy-Sya’rawi mengatakan bahwa seseorang yang akan melakukan kemaksiatan tidak akan berani melakukan kemaksiatannya kecuali saat kehilangan akal sehatnya, maka ketika dia kehilangan akal sehatnya dia akan melakukan kemaksiatan tersebut.²⁷

d. Q.S. Al-Hujarat : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَدْغَمٍ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”²⁸

Dari ayat ini Asy-Sya’rawi menjelaskan bahwa ada hal yang penting yang harus di sampaikan, dikarenakan ada kalimat *yaa ayyuhalladzina amanuu*²⁹

Pada ayat di sini memunculkan karakter seseorang yang *fasiq*, dan *fasiq* pada Q.S.Al-Hujurat ayat 6 mengacu pada sifat yang keluar dari barisannya atau dapat di sebut mereka bukanlah dari golongan orang islam, mereka sebagai individu yang tidak menjalankan perintah Allah *subhanahu wa ta’ala*. Mereka telah dikeluarkan dari kelompok islam disebabkan islam akan mendapatkan kerugian atau bahaya yang di sebabkan oleh golongan mereka (*fasiq*). Maka apabila mendapatkan kabar dari kelompok fasiq jangan langsung menerima atau

²⁶ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*..., hlm.15434

²⁷ Ibid, hlm. 15435

²⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan terjemahnya*..., hlm. 516

²⁹ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*...,hlm. 14443

mempercayainya. Akan tetapi, dibutuhkan klarifikasi ulang dan mencari kebenaran dari kebenaran berita terbut. Proses klarifikasi harus sampai pada hal mendasar atau mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Setelah mengetahuinya, baru dapat menetapkan benar atau salahnya dari berita tersebut. Jangan langsung mencerna mentah-mentah informasi yang di bawa mereka (orang *fasiq*) apa lagi di sebar luaskan kepada orang lain karena hal itu akan menciptakan kobodohan pada masyarakat.³⁰

Kita harus mengklartifikasi ulang berita yang di bawa oleh orang yang *fasiq*, sebab mereka tidak akan merasa bersalah atau berdosa ketika menyebarkan berita palsu atau kebohongan dan kabar yang mereka sebarakan dapat mnyesatkan masyarakat atau menyalahkan orang lain. Jika ummat islam melakukan kesalahan seperti ini maka ia harus segera bertobat.³¹

Asy-Sya'rawi mengungkapkan terdapat dua jenis kesalahan atau perbuatan maksiat di kalangan ummat islam. Pertama, manusia yang tanpa direncanakan melakukan kemaksiatan, ia melakuakannya di dasarnya karena kejahilannya. Kedua, manusia yang secara sengaja dan merencanakan untuk melanggar perintah Allah *subhanahu wa ta'ala*. Firman Allah menjelaskan bahwa manusia yang melakukan kesalahan tanpa direncanakan lebih mendapatkan ampunan dan diterima tobatnya dibandingkan sebaliknya. Sedangkan tobat seseorang yang telah menghadapi *sakaratul maut* maka terputuslah pintu tobat mereka.³²

e. Q.S. Al-Fath: 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ فَإِنَّزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ
وَالزَّمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin; dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”³³

³⁰ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*...hlm. 14443

³¹ Ibid

³² Ibid

³³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*..., hlm. 514

Pada saat orang-orang kafir menghalangi Nabi Muhammad dan orang-orang yang beriman untuk masuk ke Makkah, Allah memberikan penjelasan kepada Nabi Muhammad bahwa inti dari permasalahannya ialah disebabkan kedengkian dan kesombongan *jahiliyyah* yang menancap pada hati-hati orang kafir. Mereka merasa keberatan apabila Nabi Muhammad dan para sahabat masuk ke Makkah. Orang-orang kafir merasa terhina jika Nabi Muhammad dan orang-orang yang beriman masuk ke Makkah. Di sini Allah mensifati mereka dengan istilah *Hammiyah*, yang berarti kesombongan, kecerobohan, ketertipuan.³⁴

3. *Al-Jahl* bermakna mengetahui suatu ilmu dengan pemahaman yang menyelisihi kebenaran

a. Q.S. An-naml: 55

أَنتُمْ كُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

“ Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).”³⁵

Ayat di atas merupakan penjelasan sebuah penyakit dan kemaksiatan yang telah menyebar di antara kita semua baik zaman dahulu maupun zaman sekarang, dan kalimat *tajhaluun* disini memiliki makna yang sudah berkali-kali Asy-Sya’rawi tegaskan pada ayat-ayat *jahl* sebelumnya, bahwa *jahl* yang dimaksud di sini bukanlah lawan dari ilmu, akan tetapi *jahl* di sini berarti seseorang yang mengetahui suatu ilmu namun ilmu tersebut di dasari dengan pemahaman yang menyelisihi kebenaran dan berdiri atas kokohnya hawa nafsu.³⁶

Sebagian orang beranggapan bahwa *jahl* berarti seseorang yang tidak tahu, akan tetapi hakikatnya orang yang *ummiy* lah yang memiliki arti seseorang yang tidak tau. Dan Asy-Sya’rawi menjelaskan kembali pada ayat ini bahwa *jahl* adalah orang yang mengetahui suatu perkara akan tetapi ia menyelisihi dari kebenaran, dan orang seperti ini akan lebih susah untuk di tuntun kepada ajaran yang benar.

³⁴ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*..., hlm. 14407

³⁵Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan terjemahnya*..., h. 381

³⁶Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*..., hlm. 10805

Sedangkan orang yang *ummiy* lebih mudah untuk diberikan pemahaman yang benar, karena di dalam pikirannya tidak ada ilmu dengan pemahaman yang salah atau dengan kata lain di dalam pikirannya tidak ada ilmu sama sekali.³⁷

b. Q.S. Al-Ahqof: 23

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أُنْزِلَتْ بِهِ وَلَكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا يَجْهَلُونَ

“Dia (Hud) berkata, “Sesungguhnya ilmu (tentang itu) hanya pada Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh.”³⁸

Kejahilan adalah permasalahan besar yang dihadapi para rasul. Sebagian orang menyangka bahwa kejahilan adalah tidak mengetahui (tidak memiliki ilmu) tetapi yang sebenarnya orang yang *jahl* adalah seseorang memiliki ilmu, namun ilmu tersebut memiliki pemahaman yang bertentangan dari kebenaran. Maka dari itu, kita katakan bahwa orang yang *ummiy* adalah orang yang memiliki pikirannya masih kosong (tidak memiliki ilmu). Orang yang *ummiy* ketika mendapat pengetahuan, ia akan menerimanya tanpa ada perlawanan. Sedangkan orang *jahl*, ia memiliki ilmu tetapi ilmu tersebut bertentangan dengan kebenaran. Maka, tugas para *da'i* harus menghilangkan pemahaman mereka yang salah terlebih dahulu dan langkah-langkah menghadapi orang-orang *jahl* sudah di jelaskan berulang kali oleh Asy-Sya'rawi di ayat-ayat *jahl* sebelumnya.³⁹

c. Q.S. Al-An'am: 111

وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ يَجْهَلُونَ

“Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran).”⁴⁰

³⁷ Ibid

³⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya...*, hlm.505

³⁹ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi...* hlm.14230-14231

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya...*, hlm.142

Jahl di sini memiliki arti yang sama seperti dengan ayat-ayat *jahl* sebelumnya, yaitu bukan berarti tidak adanya ilmu. Akan tetapi kajahilan di sini memiliki arti seseorang yang memiliki pengetahuan dengan pemahaman yang menyelisihi kebenaran. Orang yang *jahl* akan selalu merasa diri mereka benar, dan mereka akan selalu melandasi pengetahuan mereka dengan hawa nafsu mereka, bukan karena kebenaran yang telah Allah *subhanahu wa ta'ala* tetapkan untuk ummat-Nya.⁴¹

Asy-Sya'rawi memberikan tips menghadapi orang-orang *jahl* bagi para *da'i* yaitu:⁴²

- 1) Kita harus menghapus dan menghilangkan pemahamannya yang salah pada diri mereka terlebih dahulu
- 2) Menggantikan pemahaman yang salah dengan yang pemahaman yang benar

d. Q.S. Hud: 46

قَالَ نُوحٌ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۚ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْتَلِنَ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ إِنِّي أَعْطُكَ
أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh.”⁴³

Dari ayat ini Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa seorang yang disebut keluarga nabi tidak di tentukan hanya dengan dari keturunan, akan tetapi dilihat dari *manhaj* dan *ittiba'*, terbukti dengan kisah Nabi Nuh, jika memang keluarga nabi hanya ditentukan karena darah daging, maka mustahil Kan'an menjadi buah hati dari Nabi Nuh.⁴⁴

⁴¹ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*..., hlm. 3874

⁴² Ibid

⁴³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*..., hlm. 227

⁴⁴ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*..., hlm. 6483-6484

Nabi Muhammad shallahu ‘alaihi wa sallam pernah mengatakan bahwa salman al-fitsi adalah *ahlul bait*, padahal sejatinya salman adalah sahabat dari luar negara Arab, namun nabi menggolongkan beliau ke dalam *ahlul bait* dikarenakan salman seseorang yang *bermanhaj* dan *ittiba’* dan tidak diukur oleh *nasab*.⁴⁵

Allah *subhanahu wa ta’ala* menekankan

إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ

“sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu”⁴⁶

Kemudian Allah memberikan penjelasan tentang penyebab apa yang membuat Kan’an anak Nabi Nuh di golongan bukanlah keluarga Nabi Nuh, “sesungguhnya amalan dia tidak sholih” dan ini adalah alasan yang menjadikan Kan’an tidak pantas dinobatkan menjadi putra Nabi Nuh.⁴⁷

Lalu Allah *subhanahu wa ta’ala* menasehati nabi Nuh dengan berfirman:

فَلَا تَسْتَعِنَ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ وَإِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasehatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh”⁴⁸

Dan Allah *subhanahu wa ta’ala* meminta kepada Nabi Nuh untuk berfikir terlebih dahulu sebelum meminta, dan Allah mentarbiyyah para nabi-Nya agar tidak ada keburukan bagi sosok seorang nabi-Nya.⁴⁹

4. *Al-Jahl* bermakna mengingkari kekuasaan Allah

a. Q.S. Al-baqoroh: 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan terjemahnya...*, hlm. 227

⁴⁷ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi...*, hlm. 6483-6484

⁴⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan terjemahnya...*, hlm. 227

⁴⁹ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi...*, hlm. 6484-6484

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina.” Mereka bertanya, “Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia (Musa) menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh.”⁵⁰

Sekiranya seseorang yang memiliki prinsip sebagaimana seorang hamba kepada Rabnya, yaitu *sami'na wa atha'na* ketika ia diberikan perintah untuk menyembelih seekor sapi, maka selayaknya ia langsung kerjakan perintah tersebut tanpa banyak bertanya terlebih dahulu. Dari dalam kisah ini kita tau, jika saja mereka langsung menyembelih seekor sapi tanpa banyak bertanya, maka sudah cukup mereka telah dikatakan melaksanakan perintah Allah⁵¹.

Tetapi mereka ingin melakukan apa saja untuk membatalkan beban tersebut, dengan banyak bertanya, alhasil perbuatan mereka justru menjerumuskan mereka kepada kesulitan untuk diri mereka sendiri. Mereka mengingkari kalau Allah *subhanahu wa ta'ala* memerintahkan mereka untuk menyembelih seekor sapi tanpa menjelaskan spesifiknya secara detail. Mereka menuduh Nabi Musa berbohong akan hal perintah dari Allah *subhanau wa ta'al*. Mereka menganggap bahwa masalah itu sulit bagi Allah. Tidak mungkin hal tersebut bisa diselesaikan hanya dengan menyembelih sapi tanpa ada spesifik yang jelas.⁵²

Dari sini Musa tahu bahwa orang-orang Yahudi adalah orang yang *jahl*, *jahl* akan Rabb mereka, Rasul mereka dan akhirat mereka. Mereka berusaha mengambil segala sesuatu menurut standar mereka sendiri, bukan standar Allah. Maka, Nabi Musa menghadap ke langit dan berlindung kepada Allah dari orang-orang *jahl* tersebut, mereka adalah orang yang Allah berikan kemudahan namun mereka memilih untuk mempersulit diri mereka sendiri.⁵³

b. Q.S. Al-An'am : 35

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ
بَايَةٌ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

⁵⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya...*, hlm. 10

⁵¹ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi...*, hlm. 388

⁵² Ibid, hlm. 389-390

⁵³ Ibid, hlm.391

“Dan jika keberpalingan mereka terasa berat bagimu (Muhammad), maka sekiranya engkau dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu engkau dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (maka buatlah). Dan sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia jadikan mereka semua mengikuti petunjuk, sebab itu janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang bodoh.”⁵⁴

Ketika orang-orang kafir meminta Rasulullah untuk mengeluarkan air dari dalam tanah dan meminta dijanjikan langit jatuh berkeping-keping untuk membinasakan mereka, hal tersebut di luar batas kemampuan Rasulullah yang tidak melakukan itu semua kecuali izin dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Asy-Sya'rawi mengatakan di dalam ayat ini Allah menghapus *jawabu as-syart*, Allah tidak mengatakan “lakukan itu wahai Rasulullah”. Ayat ini menenangkan Rasulullah, karena Rasulullah mengetahui *jawabu asy-syart* yang di maksud Allah *subhanahu wa ta'ala*. Rasulullah tidak memaksa siapapun untuk beriman, berpalingnya mereka adalah perkara yang sudah ditentukan untuk menguji orang-orang kafir. Jika saja Allah berkehendak manaklukkan mereka, pasti Allah melakukannya, tidak ada yang bisa menghalangi kehendak-Nya. Allah memberi manusia pilihan mereka datang kepada Allah dalam keadaan mencitai-Nya atau tidak, karena tidak ada paksaan dalam agama.⁵⁵

Dengan ini kita tahu, Allah tidak membiarkan hamba-Nya tunduk kepada manusia yang memiliki kemampuan tertentu, karena Allah saja lah yang pantas untuk kita bertunduk dan patuh, Allah sajalah yang dapat melakukan segala sesuatu baik dalam nalar manusia maupun sesuatu di luar nalar manusia.⁵⁶

Allah berfirman di dalam Q.S. Yaasin: 71-72

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ
وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ

“Dan tidakkah mereka melihat bahwa kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah kami ciptakan dengan kekuasaan kami, lalu mereka menguasainya dan kami menundukkannya

⁵⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya...*, hlm.131

⁵⁵ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi...*, hlm. 30601

⁵⁶ Ibid

(hewan-hewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka dan sebagian untuk mereka makan.”⁵⁷

Sekiranya Allah tidak menakdirkan hewan ternak dapat ditundukkan oleh kita atas izin Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat menundukkannya.⁵⁸

Asy-Sya’rawi menjelaskan *Al-jahl* disini artinya, jika Allah menghendaki, pastilah seluruh manusia akan menjadi beriman. Ketika ada seseorang berkata bagaimana mungkin Allah mengatakan kepada Rasul-Nya “maka janganlah kamu termasuk orang yang bodoh” Asy-Sya’rawi memberikan jawaban yang cerdas

“Sesungguhnya Allah ketika Dia mengatakan itu kepada Rasul-Nya, Allah tidak mengatakan bahwa Rasul termasuk orang yang bodoh, karena rasul itu *ma’shum* dari kebodohan. Namun, pernyataan tersebut merupakan bentuk *tanzih* bagi Rasul dari perbuatan tersebut.”⁵⁹

c. Q.S. Hud: 29

وَيَقُومُ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلْمَعُونَ وَلَكِنِّي أَرْكُبُكُمْ قَوْمًا يَجْهَلُونَ

“Dan wahai kaumku! Aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman. Sungguh, mereka akan bertemu dengan Tuhannya, dan sebaliknya aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh.”⁶⁰

Asy-Sya’rawi menjelaskan makna pada kalimat:

وَلَكِنِّي أَرْكُبُكُمْ قَوْمًا يَجْهَلُونَ

Bahwa ummat Nabi Nuh tidaklah faham hakikat tugas seorang Nabi Nuh, namun Nabi Nuh sangat mengerti bahwa ia akan dimintai pertanggung jawaban atas tugasnya sebagai seorang nabi.⁶¹

d. Q.S. Ali Imran: 154

⁵⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya...*, hlm. 445

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ Ibid

⁶⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya...*, hlm. 225

⁶¹ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi...*, hlm. 6444

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِنْكُمْ ۖ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ
غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ

“Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan *jahiliyah*.”⁶²

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa *jahiliyyah* adalah sebuah nama yang menunjukkan kepada segala hal kebodohan dan yang di prasangkakan ahli *jahiliyyah* membuahkan prasangka yang mengandung kebodohan dan menghasilkan penyesalan.⁶³

C. Larangan untuk menjadikan orang-orang *jahl* sebagai panutan dan menjadikan mereka tempat mencari solusi dan nasehat.

a. Q.S. Al-A'raf: 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang *ma'ruf*, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.”⁶⁴

Anggapan yang salah jika kita masih berfikir bahwa orang *jahl* tidak mengetahui sesuatu, karena orang yang tidak mengetahui sesuatu itu dinamakan *ummiy*.⁶⁵

Adapun orang yang memiliki kejahilan mereka memiliki pemahaman yang menyelisihi kebenaran. Kita perhatikan bahwa permasalahan itu tidak datang dari orang yang *ummiy* yang mereka tidak mengetahui, karena orang yang *ummiy* akan membenarkan sesuatu yang terjadi dan akan menerimanya sesuai fitrahnya, karena dia tidak memiliki hal lain di dalam pemikirannya. Adapun orang *jahl* mereka memiliki pemahaman yang menyelisihi kebenaran dan mereka sangatlah

⁶² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya...*, hlm. 70

⁶³ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi...*, hlm.4533

⁶⁴ Ibid, hlm.176

⁶⁵ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi...*, hlm.4533

fanatic dengan pemahaman mereka yang salah, karena pengetahuan mereka dilandasi oleh hawa nafsu mereka.⁶⁶

Allah telah menjelaskan dalam ayat ini : berpalinglah dari orang-orang *jahl* yang mana dia memiliki pemahaman yang salah dan sangat fanatik dengan pemahaman mereka. Berpalinglah kamu dari mereka dan jangan berdebat dengan orang *jahl* karena berdebat dengan mereka tidak ada manfaat di dalamnya.⁶⁷

b. Q.S. Al-Furqon : 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan “salam,””⁶⁸

Orang yang *jahl* yaitu orang yang bodoh yang tidak mempertimbangkan perkataannya tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya tidak memiliki standart kebaikan pada sesuatu, baik yang berkaitan dengan hamba ataupun berkaitan dengan adab.⁶⁹

Dan kita jelaskan perbedaan antara *jahl* dan *ummiy*: *al-ummiy* adalah orang yang kosong dalam pengetahuan tidak memiliki landasan yang ia harus berpegang teguh terdapatnya dan kita lebih mudah untuk memberi pemahaman suatu ilmu kepadanya. Adapun orang yang *jahl* dia memiliki landasan yang menyelisihi kebenaran oleh karena itu kita membutuhkan tenaga yang lebih untuk memberi pemahaman kepada mereka dengan menjelaskan kesalahan mereka, kemudian barulah kita memberi pemahaman yang benar.⁷⁰

Apabila orang *jahl* berbicara kepadamu, maka berhati-hatilah jangan sampai kamu membalas dengan kejahilan pula, tetapi balaslah dengan penuh adab dan ucapkanlah: salamaa (salam) supaya kamu bisa memberi pelajaran baginya kalau kalian berdua itu berbeda, Allah telah menjelaskan buah dari adab dalam

⁶⁶ Ibid, hlm. 4534

⁶⁷ Ibid

⁶⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya...*, hlm.365

⁶⁹ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi...*, hlm.10502

⁷⁰ Ibid hlm.10503

Q.S. Fussilat : 34⁷¹

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

“Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia.”⁷²

Sungguh indah apa yang telah dikatakan imam syafi’i:

“jika orang bodoh berbicara tak usah meresponsnya. karena respon terbaiknya untuk orang yang bodoh adalah diam, karena menjawab orang bodoh akan semakin membuatnya lebih lepas (berbicara tanpa dasar) sedangkan jika engaku diamkan saja, maka ia akan jengkel dan mati sendiri. Apabila orang yang bodoh sudah melampaui batas terhadapmu maka wajib bagimu untuk mebelas diri dan membalasnya sesuai dengan apa yang dia lakukan dengan terhadapmu; karena jika terus kamu berbuat santun kepadanya dan dia terus melonjak kepadamu, bahkan ia mengira sifat santunmu kepadanya di anggap kelemahanmu, maka kamu harus memperlihatkan kepadanya antara sifat lemah dan santunmu.”⁷³

c. Q.S. Al-Ahzab: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu”⁷⁴

Asy-Sya’rawi menjelaskan bahwa ayat ini tentan istri-istri Rasulullah tidak boleh berhias menyerupai wanita-wanita sebelum datangnya islam (masa *jahiliyyah*), dan larangan ini berlaku untuk semua wanita mukminin.⁷⁵

d. Q.S. Al-Qashash: 55

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ سَلِّمْ عَلَيْكُمْ ۖ لَا تَبْغِي الْجَاهِلِينَ

“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya, dan berkata “bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang bodoh”⁷⁶

⁷¹ Ibid, hlm 10504

⁷² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya...*, hlm.480

⁷³ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi...*, hlm.10503 -10504

⁷⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya...*, hlm. 422

⁷⁵ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi...*, hlm. 12022-12023

⁷⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya...*, hlm. 392

Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa ayat ini memberikan gambaran bagaimana sifat seorang muslim ketika mendengarkan kalimat yang tidak memberikan manfaat maupun *mudhorot* di dalamnya, lebih baik di tinggalkan saja.⁷⁷

Asy-Sya'rawi menafsirkan ayat:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

Bahwa ayat ini merupakan makna dari Q.S. Al-Fuurqon: 72:

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

“dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaeda, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya”⁷⁸

⁷⁷ Muhammad Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*..., hlm. 10962

⁷⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*..., hlm. 366